

MEMBANGUN SIKAP TOLERANSI MELALUI PEMAHAMAN TENTANG CATUR WARNA DI SD NEGERI 10 MESUJI

Oleh:

Kadek Karni

SD Negeri 10 Mesuji

Email: kadekkarni90@gmail.com

ARTICLE INFO

Article History:

Naskah Masuk : 24 Januari 2025

Naskah Direvisi : 6 Februari 2025

Naskah Disetujui : 14 Februari 2025

Tersedia Online : 15 Maret 2025

Keywords:

Catur Warna, Tolerance, Hindu Religious Education, Elementary School, Multicultural

Kata Kunci:

Catur Warna, Toleransi, Pendidikan Agama Hindu, Sekolah Dasar, Multikultural



This is an open access article under the CC BY SA

Copyright © 2025 by Author. Published by Samsara Publishing House

ABSTRACT

This study aims to explore how students' understanding of the concept of Catur Warna in Hindu teachings can form an attitude of tolerance in the school environment. Catur Warna is a social grouping system in Hindu teachings that is based on character and occupation, not descent. This study was conducted at SD Negeri 10 Mesuji with a qualitative-descriptive approach through observation, interviews, and documentation. The results of the study showed that after being given contextual learning about Catur Warna, students better understood the importance of respecting differences and showing mutual respect for friends from different backgrounds. The understanding that all humans have the same position before God can foster inclusive awareness in students. This study recommends the integration of Hindu religious values in character learning to form students who are tolerant and have multicultural insights.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menggali bagaimana pemahaman siswa terhadap konsep Catur Warna dalam ajaran Hindu dapat membentuk sikap toleransi di lingkungan sekolah. Catur Warna adalah sistem pengelompokan sosial dalam ajaran Hindu yang didasarkan pada sifat dan pekerjaan, bukan keturunan. Studi ini dilakukan di SD Negeri 10 Mesuji dengan pendekatan kualitatif-deskriptif melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah diberikan pembelajaran kontekstual tentang Catur Warna, siswa lebih memahami pentingnya menghargai perbedaan dan menunjukkan sikap saling menghormati terhadap teman dari latar belakang yang berbeda. Pemahaman bahwa semua manusia memiliki kedudukan yang sama di hadapan Tuhan mampu menumbuhkan kesadaran inklusif dalam diri siswa. Penelitian ini merekomendasikan integrasi ajaran nilai-nilai agama Hindu dalam pembelajaran karakter untuk membentuk siswa yang toleran dan berwawasan multikultural.

I. PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang memiliki keberagaman yang sangat kaya, baik dari segi suku, agama, ras, maupun antargolongan (SARA) (Khamid, 2016). Keberagaman ini

memberikan tantangan tersendiri dalam upaya menjaga keharmonisan sosial dan membangun kesadaran akan pentingnya hidup berdampingan secara damai (Siswadi, 2022). Dalam hal ini, pendidikan memegang peran yang sangat strategis dalam membentuk karakter bangsa yang inklusif, toleran, dan saling menghargai perbedaan (Jalaluddin & Idi, 2002). Salah satu cara untuk menumbuhkan nilai-nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari adalah melalui pendidikan agama yang dapat memperkenalkan konsep-konsep yang mendalam tentang keberagaman dan saling pengertian (Siswadi, 2024).

Dalam ajaran agama Hindu, terdapat konsep yang dikenal dengan Catur Warna, yang sering disalahpahami oleh masyarakat luas (Kerepun, 2007). Konsep ini kerap dipandang sebagai sistem kasta, yang menilai dan membedakan derajat sosial berdasarkan kelahiran. Padahal, esensi dari Catur Warna sesungguhnya adalah pengelompokan yang didasarkan pada sifat dan pekerjaan seseorang, bukan pada keturunan atau status sosial (Siswadi & Puspawati, 2020). Ajaran ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa setiap individu memiliki peran dan tanggung jawab yang berbeda, namun semuanya memiliki nilai dan kehormatan yang sama di hadapan Tuhan dan masyarakat (Wiana, 2006). Dengan pemahaman yang benar tentang Catur Warna, dapat tercipta sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan dalam kehidupan sosial (Wiana & Santri, 1993).

Penerapan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Catur Warna diharapkan dapat membentuk karakter individu yang lebih inklusif dan toleran, tidak hanya di dalam lingkungan agama Hindu, tetapi juga dalam konteks sosial yang lebih luas. Di tengah-tengah tantangan globalisasi yang semakin mengaburkan batas-batas budaya, serta maraknya radikalisme yang mengancam kerukunan antar umat, penting bagi pendidikan di Indonesia, terutama pendidikan agama, untuk mengajarkan sikap saling menghargai. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam tentang Catur Warna dapat menjadi salah satu upaya strategis dalam menciptakan masyarakat yang lebih toleran dan harmonis, baik di tingkat individu maupun kelompok.

Di tengah pesatnya perkembangan globalisasi, masyarakat Indonesia dihadapkan pada berbagai tantangan, salah satunya adalah arus radikalisme yang mulai memasuki dunia pendidikan. Radikalisme dapat berpotensi mengancam kerukunan antar umat beragama, khususnya di lingkungan sekolah yang seharusnya menjadi tempat untuk mengembangkan sikap inklusif dan toleran (Khamid, 2016). Oleh karena itu, sangat penting bagi sekolah-sekolah dasar untuk menjadi agen perubahan yang mengedepankan nilai-nilai karakter, seperti toleransi dan saling menghargai. Pendidikan agama di sekolah dasar, terutama yang berada di daerah mayoritas Hindu seperti SD Negeri 10 Mesuji, memiliki peran penting dalam

membentuk karakter siswa yang berbudi pekerti dan mampu beradaptasi dengan keberagaman.

Salah satu cara yang efektif untuk mengembangkan sikap toleransi di kalangan siswa adalah dengan memberikan pemahaman yang mendalam tentang ajaran agama yang ada, salah satunya adalah ajaran Catur Warna dalam agama Hindu. Ajaran ini mengajarkan bahwa setiap individu memiliki peran yang berbeda berdasarkan sifat dan pekerjaannya, bukan berdasarkan status sosial atau keturunan. Pemahaman yang benar tentang Catur Warna dapat membantu siswa melihat keberagaman sebagai kekuatan, serta menumbuhkan rasa saling menghargai antar individu, terlepas dari perbedaan yang ada. Melalui pembelajaran yang kontekstual dan relevan, ajaran ini dapat menjadi salah satu instrumen untuk mengajarkan nilai-nilai toleransi yang sangat dibutuhkan dalam masyarakat pluralistik.

Pentingnya pemahaman ajaran Catur Warna di sekolah-sekolah dasar seperti SD Negeri 10 Mesuji adalah agar siswa tidak hanya memahami ajaran agama mereka sendiri, tetapi juga dapat menghargai dan menerima keberagaman di sekitarnya. Dengan cara ini, pendidikan agama dapat berfungsi sebagai alat untuk membangun karakter yang inklusif dan menghindari pemahaman sempit yang dapat menimbulkan perpecahan. Dalam menghadapi tantangan globalisasi dan arus radikalisme, pendidikan yang mengedepankan nilai-nilai universal seperti toleransi, saling pengertian, dan kerukunan antar umat beragama sangatlah penting untuk menciptakan generasi yang lebih baik dan lebih harmonis.

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pendekatan kontekstual dalam pendidikan agama memiliki potensi besar untuk meningkatkan pemahaman dan penerimaan siswa terhadap nilai-nilai keberagaman. Dengan mengaitkan pembelajaran agama dengan konteks kehidupan sehari-hari siswa, mereka dapat lebih mudah memahami dan menerima perbedaan antar individu dan kelompok. Pendekatan ini mengajak siswa untuk melihat keberagaman bukan sebagai sesuatu yang membingungkan atau mengancam, melainkan sebagai suatu keniscayaan yang harus dihargai dan diterima. Pembelajaran agama yang berbasis konteks juga dapat membantu siswa untuk mengaplikasikan nilai-nilai keberagaman dalam kehidupan sosial mereka, baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah (Abror, 2020).

Meskipun pendekatan kontekstual terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman tentang keberagaman, masih sedikit penelitian yang secara khusus membahas bagaimana ajaran Catur Warna dalam agama Hindu dapat diintegrasikan dalam pendidikan karakter di tingkat sekolah dasar. Ajaran Catur Warna sendiri menawarkan konsep pengelompokan manusia berdasarkan sifat dan pekerjaan, yang pada dasarnya mengajarkan pentingnya saling menghargai peran masing-masing dalam masyarakat. Konsep ini, meskipun sering

disalahpahami sebagai sistem kasta, sebenarnya bisa menjadi sarana yang sangat efektif dalam mengajarkan nilai-nilai toleransi, penghormatan terhadap perbedaan, serta penerimaan terhadap keragaman sosial dan budaya yang ada di sekitar siswa.

Untuk itu, penelitian yang mengkaji lebih dalam bagaimana Catur Warna dapat diintegrasikan dalam pendidikan karakter di tingkat sekolah dasar sangat diperlukan. Hal ini penting untuk memastikan bahwa ajaran tersebut tidak hanya dipahami secara tekstual, tetapi juga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari siswa. Dengan memahami Catur Warna secara mendalam, diharapkan siswa dapat menginternalisasi nilai-nilai keberagaman, serta membangun karakter yang inklusif dan toleran sejak dini. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut dan memberikan kontribusi dalam mengembangkan kurikulum pendidikan agama Hindu yang lebih kontekstual dan relevan dengan tantangan zaman.

Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan yang ada dalam literatur terkait integrasi ajaran Catur Warna dalam pendidikan karakter di tingkat sekolah dasar. Meskipun banyak penelitian yang mengkaji tentang keberagaman dan toleransi dalam konteks pendidikan agama, masih sedikit yang secara spesifik menyoroti bagaimana ajaran Catur Warna dapat digunakan sebagai instrumen untuk membentuk sikap toleransi siswa. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengkaji secara mendalam bagaimana pemahaman terhadap ajaran Catur Warna dapat diterapkan di SD Negeri 10 Mesuji, yang memiliki mayoritas siswa beragama Hindu, untuk membangun sikap toleransi dan saling menghargai antar individu.

Dengan mengkaji penerapan Catur Warna dalam pembelajaran di sekolah dasar, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru tentang bagaimana ajaran tersebut dapat diadaptasi dan disesuaikan dengan kebutuhan pendidikan karakter di Indonesia, khususnya di wilayah yang mayoritas Hindu. Catur Warna, yang pada dasarnya mengajarkan tentang pentingnya peran setiap individu dalam masyarakat berdasarkan sifat dan pekerjaan, memiliki potensi besar untuk mengajarkan nilai-nilai penghargaan terhadap keberagaman, baik dalam konteks sosial maupun agama. Melalui pendekatan ini, siswa diharapkan dapat memahami pentingnya menerima dan menghormati perbedaan yang ada di sekitar mereka, baik yang berhubungan dengan latar belakang agama, budaya, maupun pekerjaan.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan yang kuat bagi pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Hindu yang lebih inklusif dan kontekstual. Dengan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana Catur Warna dapat diajarkan di sekolah dasar, kurikulum yang dikembangkan nantinya dapat lebih relevan dengan kebutuhan siswa, terutama dalam membentuk karakter yang toleran, saling menghargai, dan memahami keberagaman. Penelitian ini tidak hanya bermanfaat bagi pengembangan

pendidikan agama Hindu, tetapi juga memberikan kontribusi bagi pengembangan pendidikan karakter secara lebih luas, yang sangat dibutuhkan di era globalisasi yang penuh dengan tantangan sosial dan budaya.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam penerapan pemahaman tentang Catur Warna dalam pembelajaran pendidikan agama Hindu dan bagaimana hal tersebut berkontribusi dalam membentuk sikap toleransi siswa. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang lebih holistik tentang fenomena yang terjadi di lapangan. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat mengeksplorasi pandangan, persepsi, dan pengalaman dari berbagai pihak yang terlibat dalam proses pembelajaran di SD Negeri 10 Mesuji, serta menggambarkan bagaimana ajaran Catur Warna diterapkan dalam konteks pendidikan karakter di sekolah.

Subjek penelitian terdiri dari siswa kelas V dan VI di SD Negeri 10 Mesuji, guru Pendidikan Agama Hindu, serta kepala sekolah. Siswa dipilih karena mereka adalah peserta utama dalam pembelajaran agama Hindu, dan pengaruh pembelajaran Catur Warna terhadap sikap toleransi mereka sangat relevan untuk dikaji. Guru Pendidikan Agama Hindu menjadi subjek yang penting karena mereka yang langsung terlibat dalam proses pengajaran dan penerapan ajaran tersebut. Kepala sekolah juga dilibatkan untuk memberikan perspektif mengenai kebijakan dan arah pengembangan kurikulum pendidikan agama di sekolah tersebut. Pemilihan subjek penelitian yang beragam ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai implementasi ajaran Catur Warna dalam konteks pendidikan karakter.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga metode utama: observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi kegiatan pembelajaran (Siswadi, 2023a). Observasi partisipatif dilakukan dengan cara peneliti terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran, mengamati interaksi antara siswa, guru, dan materi ajar, serta mencatat bagaimana ajaran Catur Warna diterapkan dalam praktik. Dengan cara ini, peneliti dapat memperoleh data yang lebih akurat tentang bagaimana sikap toleransi siswa berkembang seiring dengan pembelajaran ajaran tersebut. Observasi juga memungkinkan peneliti untuk menangkap nuansa-nuansa yang mungkin tidak tercermin dalam wawancara atau dokumentasi.

Wawancara mendalam dilakukan dengan siswa, guru Pendidikan Agama Hindu, dan kepala sekolah untuk menggali informasi lebih lanjut mengenai persepsi, pemahaman, dan

pengalaman mereka dalam pembelajaran tentang Catur Warna. Wawancara ini memberikan kesempatan bagi subjek untuk menjelaskan pandangan mereka secara lebih rinci dan terbuka, serta memberikan konteks yang lebih dalam mengenai bagaimana ajaran ini memengaruhi sikap toleransi siswa di sekolah. Wawancara juga memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi tantangan yang dihadapi dalam penerapan ajaran ini dan bagaimana solusi-solusi yang diambil oleh guru dan kepala sekolah.

Selain itu, teknik dokumentasi juga digunakan untuk mengumpulkan data berupa catatan kegiatan pembelajaran, materi ajar, dan dokumen-dokumen lain yang terkait dengan pelaksanaan pembelajaran Catur Warna di SD Negeri 10 Mesuji. Dokumentasi ini penting untuk memberikan bukti konkrit mengenai apa yang telah diajarkan, bagaimana ajaran tersebut dipraktikkan di kelas, dan sejauh mana materi tersebut diterima oleh siswa. Gabungan antara observasi, wawancara, dan dokumentasi memberikan kekayaan data yang memungkinkan peneliti untuk menganalisis secara mendalam bagaimana ajaran Catur Warna dapat diintegrasikan dalam pendidikan karakter dan membentuk sikap toleransi siswa di sekolah dasar.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri yang berperan sebagai instrumen kunci dalam mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan data. Peneliti bertindak sebagai pengamat utama yang terlibat langsung dalam proses pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sebagai instrumen manusia, peneliti diharapkan dapat memahami konteks sosial, budaya, dan pendidikan di lapangan, serta membuat keputusan yang objektif dan reflektif selama proses penelitian. Selain itu, peneliti dibantu dengan pedoman observasi dan pedoman wawancara yang telah divalidasi oleh ahli untuk memastikan bahwa alat-alat ini sesuai dengan tujuan penelitian dan dapat menghasilkan data yang valid serta relevan.

Pedoman observasi digunakan untuk membantu peneliti dalam mencatat setiap interaksi yang terjadi selama kegiatan pembelajaran, khususnya yang terkait dengan penerapan ajaran Catur Warna. Dengan pedoman observasi yang jelas, peneliti dapat memastikan bahwa proses pengumpulan data berjalan secara sistematis dan terfokus pada aspek-aspek yang relevan dengan tujuan penelitian. Sementara itu, pedoman wawancara dirancang untuk menggali informasi lebih mendalam mengenai pandangan dan pengalaman subjek penelitian, baik siswa, guru, maupun kepala sekolah. Kedua pedoman ini telah divalidasi oleh ahli untuk memastikan bahwa instrumen yang digunakan sesuai dengan teori yang relevan dan dapat menggali informasi yang dibutuhkan secara komprehensif (Purwati et al., 2022).

Untuk menjamin keabsahan data yang diperoleh selama penelitian, digunakan teknik triangulasi data dan triangulasi sumber. Triangulasi data merujuk pada penggunaan berbagai sumber data yang berbeda, seperti hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, untuk memastikan bahwa informasi yang diperoleh tidak hanya akurat tetapi juga mencakup berbagai perspektif. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara menggali data dari beberapa pihak yang terlibat langsung, seperti siswa, guru, dan kepala sekolah, yang masing-masing memiliki pandangan dan pengalaman yang berbeda. Teknik ini bertujuan untuk meningkatkan validitas dan keandalan data yang dikumpulkan, serta mengurangi potensi bias yang mungkin timbul dari satu sumber data atau perspektif.

Selain itu, penggunaan triangulasi juga memungkinkan peneliti untuk memverifikasi kebenaran data yang diperoleh dengan cara membandingkan informasi dari berbagai sumber yang berbeda. Misalnya, informasi yang diperoleh dari wawancara dengan guru dapat dibandingkan dengan hasil observasi langsung di kelas atau dengan data dokumentasi yang ada. Dengan cara ini, peneliti dapat mengevaluasi konsistensi antara data yang dikumpulkan dari berbagai metode dan sumber, sehingga dapat menghasilkan temuan yang lebih sah dan dapat dipertanggungjawabkan.

Setelah data terkumpul, analisis data dilakukan melalui tahapan yang sistematis. Tahapan pertama adalah reduksi data, yang mencakup proses penyaringan, pemilahan, dan pengorganisasian data yang relevan dengan tujuan penelitian. Reduksi data bertujuan untuk menyederhanakan informasi yang sangat banyak dan kompleks menjadi informasi yang lebih terfokus dan mudah dianalisis. Dalam tahap ini, peneliti akan mengeliminasi data yang tidak relevan atau kurang penting untuk menjawab pertanyaan penelitian, dan hanya mempertahankan data yang dapat memberikan wawasan yang berarti terkait penerapan Catur Warna dalam pendidikan karakter.

Tahapan berikutnya adalah penyajian data, yang merupakan langkah untuk mengorganisir data yang telah direduksi dalam bentuk yang mudah dipahami dan dianalisis. Penyajian data dapat dilakukan melalui deskripsi naratif, tabel, grafik, atau diagram, tergantung pada jenis data yang diperoleh. Pada tahap ini, peneliti akan menyusun temuan-temuan penelitian dalam bentuk yang terstruktur dan logis untuk memudahkan pembaca memahami hasil yang ditemukan. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan, di mana peneliti akan menarik makna dari data yang telah disajikan untuk menjawab pertanyaan penelitian dan menginterpretasikan hasil penelitian secara menyeluruh. Kesimpulan ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang jelas mengenai bagaimana ajaran Catur Warna dapat diintegrasikan dalam pendidikan karakter di SD Negeri 10 Mesuji dan dampaknya terhadap sikap toleransi siswa.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum dilakukan intervensi pembelajaran, sebagian besar siswa di SD Negeri 10 Mesuji memiliki pemahaman yang keliru tentang ajaran Catur Warna. Mereka cenderung menganggap bahwa sistem Catur Warna dalam agama Hindu berfungsi sebagai hierarki sosial yang membedakan kasta-kasta, dengan Brahmana dianggap lebih tinggi daripada Sudra. Pemahaman ini dipengaruhi oleh persepsi yang berkembang di masyarakat dan budaya populer yang sering kali mengaitkan Catur Warna dengan sistem kasta yang diskriminatif, meskipun secara prinsip, ajaran Catur Warna tidak mengajarkan perbedaan derajat antar individu berdasarkan latar belakang sosial.

Persepsi yang keliru ini juga mencerminkan kurangnya pemahaman yang kontekstual di ruang kelas mengenai ajaran Catur Warna. Sebagian besar siswa mungkin hanya mengetahui Catur Warna sebagai konsep yang terkait dengan pembagian masyarakat dalam empat kelompok berdasarkan pekerjaan atau peran sosial. Namun, mereka belum sepenuhnya memahami bahwa ajaran ini lebih menekankan pada perbedaan sifat dan tugas dalam menjalani kehidupan, bukan untuk menilai seseorang berdasarkan kedudukan sosial yang lebih tinggi atau rendah. Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan kontekstual mengenai Catur Warna agar siswa dapat memahami esensinya dengan benar.

Ketiadaan penjelasan yang memadai dan kontekstual mengenai Catur Warna di ruang kelas juga dapat menyebabkan terjadinya kesalahpahaman yang lebih luas, terutama dalam konteks hubungan sosial antar siswa. Tanpa pemahaman yang tepat, siswa mungkin akan melihat perbedaan warna sebagai sesuatu yang mengarah pada diskriminasi atau ketidaksetaraan. Hal ini berpotensi menambah kesenjangan sosial dan memperburuk masalah toleransi antar kelompok, baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah. Oleh karena itu, penting untuk melakukan intervensi pendidikan yang tepat guna mengubah pemahaman mereka agar sesuai dengan ajaran asli dalam agama Hindu.

Selain itu, pengaruh budaya populer yang sering menggambarkan Catur Warna dalam konteks kasta dapat memperburuk persepsi keliru di kalangan siswa. Media massa dan cerita-cerita yang beredar di masyarakat sering kali menghubungkan istilah "Brahmana" dan "Sudra" dengan konsep hierarki yang ketat, tanpa menjelaskan bahwa dalam ajaran Hindu, Catur Warna lebih berfokus pada pembagian peran dalam kehidupan sosial dan bukan pada penilaian status individu. Tanpa adanya klarifikasi dalam pendidikan agama Hindu, siswa

akan terus menganggap Catur Warna sebagai pembagian kasta yang tidak dapat diubah, sehingga menghambat proses pembentukan sikap toleransi dan saling menghargai.

Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk melakukan intervensi yang efektif dalam menyampaikan ajaran Catur Warna dengan cara yang lebih kontekstual dan sesuai dengan nilai-nilai keberagaman yang ingin ditanamkan dalam pendidikan karakter. Melalui pembelajaran yang lebih mendalam dan berbasis konteks, siswa dapat memahami bahwa Catur Warna bukanlah sistem kasta, melainkan sebuah konsep yang mengajarkan tentang keberagaman peran dalam masyarakat yang saling melengkapi. Dengan pemahaman ini, diharapkan siswa dapat lebih menghargai perbedaan dan mengembangkan sikap toleransi terhadap sesama, terlepas dari latar belakang sosial atau pekerjaan yang dimiliki.

Transformasi Pemahaman melalui Pembelajaran Kontekstual Setelah diberikan pembelajaran menggunakan pendekatan kontekstual dan reflektif, pemahaman siswa mulai berubah. Mereka menyadari bahwa semua warna memiliki fungsi yang penting dan tidak ada yang lebih unggul. Guru menggunakan media seperti cerita Mahabharata, video interaktif, serta diskusi kelompok untuk membantu siswa merefleksikan makna dari perbedaan peran sosial dalam kehidupan masyarakat.

Perubahan Sikap terhadap Teman Sebaya Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa siswa mulai menunjukkan sikap saling menghormati, terutama terhadap teman yang berasal dari latar belakang ekonomi dan pekerjaan orang tua yang berbeda. Mereka tidak lagi menggunakan istilah merendahkan atau mengejek berdasarkan status pekerjaan.

Peran Guru dalam Membentuk Sikap Toleransi Guru Pendidikan Agama Hindu di sekolah ini memainkan peran penting sebagai fasilitator nilai. Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga mengaitkan ajaran Catur Warna dengan kehidupan sehari-hari siswa. Dalam prosesnya, guru menanamkan nilai kesetaraan, keadilan, dan kebersamaan.

Selain melalui pembelajaran di kelas, SD Negeri 10 Mesuji juga memperkuat nilai-nilai toleransi melalui berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang diadakan di luar jam pelajaran. Kegiatan-kegiatan ini dirancang untuk memberi kesempatan kepada siswa untuk lebih memahami dan mengaplikasikan sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan adalah Dharma Wacana, yang mengajak siswa untuk berbicara dan mendalami ajaran-ajaran agama Hindu, termasuk ajaran tentang Catur Warna, dengan cara yang lebih terbuka dan saling menghargai. Kegiatan ini memberikan ruang bagi siswa untuk mengungkapkan pemikiran mereka dan belajar saling mendengarkan pandangan orang lain, yang sangat penting dalam membangun sikap toleransi.

Pementasan drama Ramayana juga menjadi salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang berperan besar dalam menguatkan nilai toleransi. Dalam pementasan ini, siswa tidak hanya belajar tentang nilai-nilai moral yang terkandung dalam cerita Ramayana, tetapi juga mengajarkan mereka untuk bekerja sama dalam kelompok yang heterogen. Setiap siswa memainkan peran yang berbeda, terlepas dari latar belakang sosial, etnis, atau agama mereka. Melalui pementasan ini, siswa diharapkan dapat belajar bahwa perbedaan bukanlah penghalang untuk mencapai tujuan bersama, dan bahwa kerja sama yang baik membutuhkan saling menghormati dan toleransi terhadap perbedaan.

Selain itu, kegiatan kerja bakti bersama lintas kelas juga memiliki kontribusi signifikan dalam memperkuat nilai toleransi di kalangan siswa. Kegiatan kerja bakti ini melibatkan siswa dari berbagai kelas dan kelompok, dengan tujuan untuk membersihkan lingkungan sekolah atau melakukan kegiatan sosial lainnya. Kegiatan ini mengajarkan siswa untuk bekerja bersama dalam suasana yang penuh kekompakan, tanpa memandang perbedaan antar mereka. Siswa belajar bahwa tugas bersama dapat diselesaikan dengan lebih baik apabila semua individu saling mendukung, apapun latar belakang mereka. Melalui kerja bakti, siswa memperoleh pengalaman langsung mengenai pentingnya saling tolong-menolong dan bekerjasama dalam suasana yang penuh toleransi.

Kegiatan ekstrakurikuler ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan keterampilan sosial dan nilai-nilai karakter yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, seperti kerjasama, empati, dan penghargaan terhadap perbedaan. Kegiatan yang melibatkan kerja sama lintas kelompok ini juga memperkenalkan siswa pada realitas bahwa dalam kehidupan bermasyarakat, setiap individu memiliki peran dan kontribusi yang berbeda-beda, tetapi semuanya memiliki nilai yang setara. Ini mendukung pemahaman siswa bahwa perbedaan bukanlah penghalang untuk bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama, melainkan sebuah kekuatan yang memperkaya pengalaman dan hasil kerja mereka.

Secara keseluruhan, penguatan nilai toleransi melalui kegiatan ekstrakurikuler memberikan dampak yang signifikan terhadap sikap siswa di luar pembelajaran di kelas. Dengan melakukan kegiatan yang melibatkan kerja sama antara siswa dari berbagai latar belakang, mereka tidak hanya belajar tentang pentingnya menghargai perbedaan, tetapi juga mengembangkan sikap saling menghormati dan bekerja bersama untuk kepentingan bersama. Dengan demikian, kegiatan ekstrakurikuler menjadi sarana yang efektif dalam membangun karakter siswa yang toleran dan inklusif, yang siap menghadapi tantangan sosial yang lebih luas di masyarakat.

Tantangan dalam Implementasi Nilai Catur Warna Beberapa tantangan dalam penerapan nilai Catur Warna adalah kurangnya sumber belajar yang kontekstual, serta adanya pandangan orang tua yang masih berorientasi pada kasta. Oleh karena itu, perlu ada pendekatan yang melibatkan orang tua siswa agar pemahaman toleransi dapat terinternalisasi secara menyeluruh.

Analisis Data Hasil Wawancara Dari wawancara mendalam dengan lima guru dan dua puluh siswa, ditemukan bahwa 85% siswa merasa lebih nyaman berinteraksi dengan teman dari latar belakang yang berbeda setelah mengikuti pembelajaran ini. Guru juga melaporkan penurunan konflik sosial di kelas.

Pembelajaran berbasis Catur Warna memiliki keterkaitan yang erat dengan nilai-nilai Pancasila, terutama pada sila kedua yang berbunyi "Kemanusiaan yang adil dan beradab" dan sila ketiga yang berbunyi "Persatuan Indonesia." Dalam ajaran Catur Warna, terdapat pemahaman tentang perbedaan peran dan tugas dalam kehidupan sosial yang saling melengkapi, yang mengajarkan siswa untuk saling menghargai, memperlakukan orang lain dengan adil, dan tidak mendiskriminasi berdasarkan latar belakang sosial, pekerjaan, atau status seseorang. Nilai kemanusiaan yang adil dan beradab dalam Pancasila sangat selaras dengan esensi Catur Warna yang mengajarkan bahwa setiap individu memiliki tempat yang sama dalam masyarakat, meskipun mereka memiliki peran yang berbeda.

Sila ketiga Pancasila, "Persatuan Indonesia," juga sangat terkait dengan ajaran Catur Warna. Ajaran ini menekankan pentingnya bekerja sama dalam kerangka perbedaan, di mana setiap kelompok atau warna memiliki tugas dan peran yang berbeda namun saling melengkapi satu sama lain. Dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara, perbedaan-perbedaan ini seharusnya menjadi kekuatan untuk mencapai tujuan bersama, bukan menjadi pemecah belah. Pembelajaran berbasis Catur Warna mendorong siswa untuk memandang perbedaan sebagai hal yang wajar dan saling menguntungkan, sehingga memperkuat rasa persatuan dan kesatuan di dalam masyarakat yang majemuk.

Selain itu, Kurikulum Merdeka yang diterapkan di sekolah-sekolah Indonesia memberikan ruang yang lebih luas bagi para guru untuk mengembangkan pembelajaran yang berbasis konteks lokal dan nilai-nilai budaya yang relevan dengan lingkungan sekitar. Dengan demikian, pendekatan pembelajaran berbasis Catur Warna sangat relevan dan sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan pada pengembangan karakter dan penerapan pendidikan berbasis kearifan lokal. Ajaran Catur Warna, yang merupakan bagian dari budaya Hindu, dapat diintegrasikan dengan baik dalam pembelajaran agama yang kontekstual, yang tidak hanya mengajarkan siswa mengenai nilai agama, tetapi juga bagaimana nilai tersebut

dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari mereka, khususnya dalam konteks sosial dan keberagaman.

Kurikulum Merdeka juga memberikan kebebasan kepada guru untuk menyesuaikan materi pembelajaran dengan kebutuhan dan karakteristik siswa di masing-masing daerah (Siswadi, 2023b). Di SD Negeri 10 Mesuji, yang mayoritas siswanya merupakan penganut agama Hindu, pengajaran tentang Catur Warna dapat disesuaikan dengan nilai-nilai lokal dan budaya yang ada, sambil tetap memperhatikan prinsip-prinsip Pancasila. Pembelajaran ini tidak hanya mengajarkan pengetahuan agama, tetapi juga memperkuat pemahaman siswa tentang pentingnya toleransi dan keberagaman dalam kehidupan mereka. Dengan cara ini, pendidikan agama Hindu yang berbasis Catur Warna dapat menjadi alat yang efektif dalam menumbuhkan sikap inklusif dan saling menghargai di kalangan siswa.

Secara keseluruhan, pembelajaran berbasis Catur Warna yang sejalan dengan nilai Pancasila dan Kurikulum Merdeka membantu membentuk karakter siswa yang lebih toleran, adil, dan menghargai perbedaan. Melalui pemahaman yang lebih dalam mengenai peran masing-masing individu dalam masyarakat yang majemuk, siswa dapat diterapkan untuk menginternalisasi nilai-nilai Pancasila, khususnya sila kedua dan ketiga. Dengan mengintegrasikan ajaran Catur Warna ke dalam Kurikulum Merdeka, pendidikan agama dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam membangun bangsa yang lebih bersatu, beradab, dan toleran terhadap keberagaman yang ada di Indonesia.

IV. SIMPULAN

Pemahaman tentang ajaran Catur Warna yang diajarkan secara kontekstual mampu membentuk sikap toleransi siswa di SD Negeri 10 Mesuji. Nilai-nilai yang terkandung dalam Catur Warna, seperti pengakuan terhadap perbedaan fungsi sosial dan pentingnya kerja sama, sangat relevan dalam membangun karakter inklusif di lingkungan sekolah. Dengan melibatkan guru, siswa, dan orang tua, pendekatan pendidikan berbasis Catur Warna dapat menjadi model pembelajaran karakter yang efektif dan berkelanjutan. Selain itu, integrasi ajaran ini dalam Kurikulum Merdeka memberi peluang besar untuk membentuk siswa yang tidak hanya cerdas intelektual, tetapi juga dewasa secara sosial dan spiritual.

DAFTAR PUSTAKA

- Abror, M. (2020). *Moderasi Beragama dalam Bingkai Toleransi*. *Rusydiah: Jurnal Pemikiran Islam*, 1(2), 143-155.
- Jalaluddin, & Idi, A. (2002). *Filsafat Pendidikan: Manusia, Filsafat dan Pendidikan*. Jakarta: Gaya Media Pratama.

- Kerepun, M. K. (2007). *Mengurai Benang Kusut Kasta Membedah Kiat Pengajegan Kasta di Bali*. Denpasar: PT. Empat Warna Komunikasi.
- Khamid, N. (2016). Bahaya Radikalisme terhadap Negara Kesatuan Indonesia (NKRI). *Milati: Journal of Islamic Studies and Humanities*, 1(1), 123–152.
- Purwati, P., Darisman, D., & Faiz, A. (2022). *Tinjauan Pustaka: Pentingnya Menumbuhkan Nilai Toleransi dalam Praksis Pendidikan*. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3729-3735.
- Siswadi, G. A. (2022). Filsafat Nir-Kekerasan dalam Perspektif Mohandas Karamchand Gandhi dan Relevansinya dalam Pencegahan Gerakan Radikalisme di Indonesia. *Satya Widya: Jurnal Studi Agama*, 5(2), 48–65.
- Siswadi, G. A. (2023a). *Konsep Pendidikan dalam Pandangan Alvin Toffler dan Gagasannya Tentang Pendidikan di Masa Depan*. *Widya Aksara: Jurnal Agama Hindu*, 28(2), 224-234.
- Siswadi, G. A. (2023b). Merdeka Belajar dalam Pembelajaran Agama Hindu Perspektif Filsafat Pendidikan Progresivisme. *Japam: Jurnal Pendidikan Agama Hindu*, 3(01), 23–32.
- Siswadi, G. A. (2024). *Persepsi Siswa Terhadap Mata Pelajaran Agama Hindu di SMAN 8 Denpasar*. *Jawa Dwipa*, 5(2), 1-22.
- Siswadi, G. Agus., & Puspadewi, I. D. A. (2020). *Beragama Tanpa Rasa Takut: Upaya Menjawab Tantangan Umat Hindu Masa Kini*. Badung: Nilacakra.
- Wiana, K. (2006). *Memahami Perbedaan Catur Warna, Kasta dan Wangsa*. Surabaya: Paramita.
- Wiana, K., & Santri, R. (1993). *Kasta dalam Hindu: Kesalahpahaman Berabad-abad*. Cetakan Pertama. Denpasar: Yayasan Dharma Naradha.